

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan umum adalah perusahaan negara yang komposisi modalnya dimiliki oleh negara. Kegiatan usaha Perusahaan Umum bersifat melayani kepentingan umum dalam bidang produksi, distribusi, maupun konsumsi (Bambang Prishardoyo, 2012). Tujuan perusahaan ialah untuk mendapatkan laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Perusahaan juga di bentuk untuk mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, memperoleh laba merupakan tujuan jangka pendek yang harus dicapai oleh perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan jangka panjang sebuah perusahaan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan yang baik agar perusahaan dapat maju dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan dapat bersaing secara kompetitif.

Laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akutansi yang menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut atau dengan kata lain laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu (Hantono, 2018). Laporan keuangan merupakan salah satu sarana informasi bagi para investor untuk pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya (Kasmir, 2013). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2015). Laporan keuangan juga berisi tentang hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu yang tidak terlepas dari dunia bisnis. Apapun bisnisnya, baik kecil maupun besar semuanya membutuhkan akuntansi maupun pembukuan. Alasan utama dibutuhkannya akuntansi dalam bisnis adalah sebagai identifikasi data keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan dalam bisnis. Keputusan ini menyangkut mengenai bagaimana menjalankan bisnis kedepannya serta keputusan untuk pengembangan bisnis secara berkelanjutan berdasarkan data keuangan yang faktual. Alasan lain adalah akuntansi menyediakan informasi keuangan yang tentunya berguna bagi pihak terkait atau stakeholder, baik internal maupun eksternal. Dari informasi tersebut maka perusahaan bisa mengambil tindakan efektif atau alternatif dalam menjalankan bisnis serta pengembangannya. Akan tetapi pada kenyataannya banyak pembukuan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan yang dicerminkan dari perusahaan yang bersangkutan. Ditemukannya kenyataan tersebut, merupakan gambaran adanya suatu permainan angka/manipulasi didalam melakukan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Permainan angka ini salah satunya kemudian dikenal sebagai *Income Smoothing* .

Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2012). Adanya kecenderungan para pemakai laporan keuangan sebagai sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Untuk itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan serta menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang. Selain itu manajer juga dinilai kinerjanya berdasarkan atas informasi tersebut, sehingga hal ini memicu timbulnya perilaku yang tidak sesuai (*dysfunctional behavior*). Perilaku yang tidak sesuai tersebut digunakan oleh manajemen untuk

memanipulasi laba agar meningkatkan kinerja manajemen terkait keuntungan perusahaan.

Fenomena praktik perataan laba pernah terjadi di beberapa perusahaan, salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah PT Indofarma Tbk. Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengawasi saham PT Indofarma Tbk (INAF) pada Kamis (30/3/2017). Dalam keterbukaan informasi ke BEI disebutkan, ada peningkatan harga saham perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) itu di luar kebiasaan atau unusual market activity (MUA). Ada pun informasi terakhir yang di publikasi oleh emiten pada 29 Maret 2017 terkait penyampaian laporan tahunan. Sehubungan terjadinya UMA atas saham Indofarma itu, bursa sedang mencermati perkembangan pola transaksi saham tersebut. Oleh karena itu investor diharapkan untuk memperhatikan jawaban perusahaan tercatat atas permintaan konfirmasi bursa, mencermati kinerja perusahaan tercatat dan keterbukaan informasinya.

Selain itu mengkaji kembali rencana aksi korporasi perusahaan tercatat apabila rencana itu belum mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat timbul di kemudian hari sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi. Menurut Kepala Divisi Pengawasan Transaksi BEI, Egy Essigy pengumuman UMA tidak serta merta menunjukkan adanya pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di pasar modal. Pada perdagangan saham sepanjang 2017, saham PT Indofarma turun 20,73% ke level Rp 3.710 per saham. Total nilai transaksi Rp 957 miliar. Namun secara mingguan periode 27-29 Maret saham PT Indofarma Tbk 17,41%, (Liputan6.com). Tindakan laba yang diterapkan manajemen perusahaan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Fenomena lain yang terjadi ialah terkait kasus PT Kimia Farma yang juga melakukan rekayasa laporan keuangan. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup besar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit – unit berikut : Industri Bahan Baku, yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar; unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar; unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT.Kimia Farma, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp.32,7 milyar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT.Kimia Farma Tbk. (Scribd.com)

Serta kasus manipulasi laba yang paling terkenal adalah kasus Enron. Enron adalah perusahaan minyak yang berpusat di Houston, Amerika. Salah satu faktor yang menjadi sebab kehancuran Enron adalah permainan manajemen laba yang sangat merugikan bagi perusahaan tersebut. Dalam hal ini Enron melakukan kecurangan dalam perhitungan laba, Enron melakukan penggelembungan pendapatan (*mark up*) sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 Miliar. (Liputan6.com)

Forum for Corporate Governance Indonesia mendefinisikan corporate governance sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara

pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Komponen Good corporate governance dalam penelitian ini yaitu melalui dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor yaitu dapat melindungi para investor dari perilaku opportunistik.

Komisaris independen bertanggungjawab untuk mendorong ditetapkannya prinsip tata kelola yang baik terhadap perusahaan, dengan melakukan pengawasan kepada dewan komisaris dan memberikan nasihat kepada para direktur secara efektif. Keberadaan dewan komisaris independen mampu memberikan hubungan yang bersifat negatif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan praktik *Income Smoothing* (Bhakti, 2008).

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Terdapat tiga karakteristik yang dapat menentukan kuatnya *governance* dari komite audit, diantaranya yaitu frekuensi rapat komite audit, jumlah anggota komite audit dan independensi komite audit. Pengaruh karakteristik tersebut merupakan satu kesatuan dan diukur dalam skor (nilai). Apabila perusahaan memiliki skor efektivitas peran komite audit yang tinggi berarti komite audit melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan perusahaan dengan efektif, sehingga dapat mencegah adanya praktik perataan laba (Kartini, 2018).

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh suatu lembaga atau institusi. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme untuk memonitor atau mengawasi kinerja manajemen (Bernandhi & Muid, 2013). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor

institusional sehingga dapat menghalangi terjadinya perilaku oportunistik manajer.

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat bagi perusahaan dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajerial dapat berpengaruh positif bagi kelangsungan hidup perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham, dengan melakukan perataan laba maka dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan (Prayudi & Daud, 2013).

Reputasi Auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Utama, 2013). Seorang auditor yang mempunyai prestasi dan reputasi yang baik cenderung dapat menemukan atau mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya teknik perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Butar & Sudarsi, 2012). Hal ini yang menjadikan asumsi bahwa semakin besar perusahaan tersebut maka semakin besar pula kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini replikasi dari penelitian (Laras and Achmad, 2020) yang meneliti bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *creative accounting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kembali bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik perataan laba pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan menggunakan variabel tambahan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, reputasi auditor dan ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Adanya kenaikan dan penurunan laba selama periode-periode berjalan pada perusahaan yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan laba yang baik kepada para investor. Dengan dihasilkannya laba yang baik membuat para investor percaya terhadap dana yang diinvestasikannya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2017-2019”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini agar lebih fokus dan tidak meluas pembahasan yang dimaksud, penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan diteliti ialah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar di BEI melalui website www.idx.co.id 2017-2019.
2. Variabel terkait (dependent) dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing* dengan variabel bebas (independent) Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia di bursa efek Indonesia?
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik praktik *income smoothing* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia di bursa efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia di bursa efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia di bursa efek Indonesia?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia di bursa efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi dan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia di bursa efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia di bursa efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia di bursa efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan

manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia di bursa efek Indonesia.

4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia di bursa efek Indonesia.
5. Untuk membuktikan secara empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia di bursa efek Indonesia.
6. Untuk membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia di bursa efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan khususnya dalam memberikan pertimbangan dan merumuskan kebijakan dalam mengelola laba mereka sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk para investor yang ingin menginvestasikan modalnya di Bursa Efek khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi dan sub sektor snidustri dasar dan kimia.

3. Bagi Akademis

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai pengaruh pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income smoothing* (perataan laba).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi dalam penelitian mengenai perataan laba.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*), dan penelitian terdahulu sebagai acuan pada penelitian ini, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan serta memberikan implikasi penelitian dan saran untuk pihak yang berkepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

